

# Peran keluarga dalam pendidikan: kontekstualisasi pemikiran Pestalozzi dan Imam Al-Ghazali

Ahmad Muzakkil Anam

*Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*

*Email: ahmadmuzakkilanam@uny.ac.id*

Rukiyati Rukiyati

*Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*

*Email: rukiyati@uny.ac.id*

## Abstrak

Pendidikan adalah proses esensial dalam perkembangan karakter dan kemampuan manusia yang dimulai sejak lahir hingga tutup usia, dan keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama. Penelitian ini mengkaji pemikiran dua tokoh pendidikan dengan latar belakang dan konteks yang berbeda, yaitu Johann Heinrich Pestalozzi dan Imam al-Ghazali. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait dengan topik yang diteliti, kemudian mengidentifikasi celah penelitian, dan membangun dasar teori yang kuat. Pestalozzi adalah seorang ahli pendidikan yang berasal dari Swiss yang sangat menekankan pentingnya cinta, kasih sayang, dan keaktifan jiwa raga. Selain itu, ia juga percaya bahwa pendidikan sudah seharusnya diawali dari keluarga dengan peran utama orang tua, terutama ibu yang merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Sementara itu, Imam al-Ghazali yang juga dikenal sebagai ulama besar dalam Islam, memberikan penekanan pada pendidikan yang penuh kasih sayang, keteladanan yang konsisten, serta pemahaman mendalam yang terkait dengan tingkat pemahaman setiap anak. Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa keluarga merupakan lingkungan yang sangat dominan dalam upaya pembentukan akhlak dan budi pekerti anak. Oleh karena itu, pendidikan keluarga harus diberikan semaksimal mungkin, karena akan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak dari kecil hingga dewasa kelak.

**Kata Kunci:** Peran Keluarga, Pestalozzi, Imam Al-Ghazali

## Abstract

Education is an essential process in the development of human character and abilities starting from birth until the end of age, and the family becomes the first and main educational institution. This research examines the thoughts of two educational figures with different backgrounds and contexts, namely Johann Heinrich Pestalozzi and Imam al-Ghazali. In this research, the method used is library research to gain a deep understanding related to the topic under study, then identifying research gaps, and building a strong theoretical basis. Pestalozzi was a Swiss educationist who emphasized the importance of love, affection, and physical activity. In addition, he also believed that education should start from the family with the main role of parents, especially mothers who are the first and main educators for children. Meanwhile, Imam al-Ghazali, who is also known as a great scholar in Islam, emphasizes loving education, consistent role modeling, and deep understanding related to the level of understanding of each child. Imam Al-Ghazali also argues that the family is a very dominant environment in efforts to shape the morals and character of children. Therefore, family education must be given as much as possible, because it will greatly influence the development of children from childhood to adulthood.

**Keywords:** Role of the Family, Pestalozzi, Imam Al-Ghazali

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung (Ulfa & Na'imah, 2020). Oleh karena itu, salah satu fungsi keluarga yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat, proses dimana nilai-nilai yang dianut oleh anak-anak diajarkan dalam keluarga (Pratomo et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, keluarga menjadi komponen utama. Seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan awal dan yang paling fundamental. Dikatakan fundamental karena memang lingkungan keluarga menjadi titik awal dari segala hal yang akan dibawa oleh manusia pada setiap proses hidupnya, tidak terkecuali dalam moral dan budi pekerti (Faizin, Ubaidillah, et al., 2023). Keberhasilan pendidikan anak juga banyak bergantung pada optimalisasi peran keluarga di rumah. Karena bagaimanapun juga, keluarga menjadi *supporting system* yang amat dibutuhkan anak dalam proses belajar (Labungasa et al., 2023). Karena memang harus disadari bersama, bahwa mengasuh anak bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisiknya saja, melainkan keluarga perlu juga memperhatikan tumbuh kembang anak dalam hal melaksanakan keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan persepsi budaya dalam masyarakat (Hayati & Ed, 2021). Pendidikan keluarga ini mencakup semua aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu, dan anak. Meskipun secara mendasar, pendidikan itu sudah seharusnya diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya (Rohmah, 2019).

Nilai kasih sayang perlu dikedepankan oleh orang tua, di samping juga perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang lembut, sehingga anak dapat menerima dengan baik tanpa adanya rasa paksaan. Orang tua dapat mengambil peran memberikan pengertian kepada anak terutama dalam hal-hal baik yang seharusnya wajib dilakukan oleh anak, mengajarkan nilai-nilai serta tingkah laku yang sesuai dengan norma adat, agama dan hukum yang berlaku serta membiasakan anak agar memiliki sikap yang baik dengan cara memberikan keteladanan yang baik pada anak. Selain itu, orang tua juga memberikan penjelasan mengenai dampak yang akan diterima anak apabila anak melakukan perbuatan yang buruk (Pratomo et al., 2022). Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mampu menciptakan suasana yang dapat mengundang anak untuk senantiasa belajar dan mengarahkan dirinya pada tumbuh dan kembang, dan pembentukan karakter yang lebih baik. Apabila keluarga gagal dalam melaksanakan proses ini, maka institusi-institusi lainnya akan sulit untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam melaksanakan proses tumbuh kembang dan pembentukan karakter pada anaknya akan berakibat pada masa depan anak (Hayati & Ed, 2021).

Belakangan banyak terjadi kasus-kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak baik sebagai korban atau pelaku. Data tahun 2023, menunjukkan bahwa telah terjadi kekerasan fisik terhadap anak sebanyak 4.025 kasus, dan 3.800 kasus kekerasan psikis pada anak. Kemudian di tahun yang sama juga ada 955 kasus penelantaran anak, dan 226 kasus eksploitasi terhadap anak. Tidak berhenti di situ saja, tercatat 195 anak yang menjadi korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO), dan 2166 jenis kasus kekerasan dalam bentuk yang lainnya (Pratiwi, 2024). Tentu, di luar data yang bisa disajikan itu, masih ada kemungkinan kasus-kasus lainnya yang karena beberapa sebab tidak bisa terungkap ke publik. Sebenarnya, para sosiolog sudah memberikan perhatian tentang peran penting keluarga dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, dan keluarga menjadi unit terpenting dalam mencapai hal tersebut. Dengan kata lain, baiknya suatu masyarakat diawali dari kuatnya institusi keluarga. Sebaliknya, banyaknya tindakan negatif yang terjadi dalam masyarakat adalah cerminan dari lemahnya institusi keluarga yang ada di dalamnya (Khairi et al., 2023)

Hanya saja, data di atas tidak sampai melihat latar belakang keluarga dari korban atau pun pelaku. Sehingga untuk memetakan pada ranah pendidikan yang mana yang kurang maksimal, apakah pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, atau lingkungan sekitar yang mempengaruhi si anak melakukan kekerasan. Akan tetapi, memang perlu diakui bahwa ada indikasi peran orang tua dalam pendidikan belakangan ini mulai berkurang. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peran orang tua dalam hal pendidikan mulai berkurang, diantaranya: *Pertama*, orang tua terlalu sibuk dalam bekerja, sehingga waktu untuk anak menjadi berkurang. Sehingga anak terlalu banyak bermain, dan tidak mendapatkan waktu untuk bisa bercengkerama dengan orang tuanya (Amelia, 2023). *Kedua*, kondisi ekonomi yang kurang juga menjadi penyebab orang tua tidak terlalu peduli dengan pendidikan anak. Semakin tinggi tingkat ekonomi suatu keluarga, maka perhatian orang tua

dalam pendidikan anak lebih baik. Kondisi ekonomi ini diantaranya terkait dengan latar belakang pendidikan orang tua, usia orang tua, pendapatan dan pengeluaran keluarga, serta kepemilikan aset dan kekayaan (Ritonga et al., 2023). *Ketiga*, kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak. Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan haknya dalam hal pendidikan, baik itu pendidikan formal atau pun non-formal formal. Kurangnya tingkat kesadaran orang tua ini dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya: faktor pribadi (tingkat kesadaran), faktor sosial budaya, faktor letak geografis sekolah, serta faktor ekonomi yang juga berpengaruh pada tingkat kesadaran orang tua akan pendidikan anak (Lumintang & Paat, 2020).

*Keempat*, *broken home*, adalah faktor selanjutnya yang menjadikan anak tidak mendapatkan perhatian orang tua secara maksimal. Perceraian orang tua, secara tidak langsung memiliki dampak psikologis yang negatif pada anak. Mereka akan merasa kehilangan sosok orangtuanya yang telah berpisah. Kebersamaan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dengan kedua orang tuanya tiba-tiba tidak dirasakan lagi, sehingga anak mulai merubah perilakunya. Sebagian dari mereka akan lebih suka menyendiri, merasa cemas dan perlahan mulai mengisolasi dari pergaulan dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, anak yang orang tuanya berpisah juga akan mempengaruhi kepribadiannya menjadi tidak sehat, mudah emosi, dan melakukan hal-hal yang merusak, termasuk melakukan tindak kekerasan (Nuraisyah et al., 2024). Meskipun perlu diingat juga, bahwa konsep keluarga yang tidak normal sebenarnya bukan hanya terjadi pada *broken home*, melainkan *broken homosemu* yang ada dalam masyarakat modern, yang mana orang tua dalam keluarga ini masih utuh, namun karena kesibukan mereka masing-masing, orang tua ini tidak sempat memberikan perhatian pada pendidikan anak-anaknya (Agus, 2019).

Berkurangnya peran keluarga dalam pendidikan ini juga menandakan bahwa dunia pendidikan saat mengalami kemunduran. Karena seperti yang telah disinggung di atas, bahwa tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara sudah memberikan perhatian besar pada pentingnya peran keluarga dalam pendidikan (Widiyanto & Purnomo, 2023). Selain Ki Hajar Dewantara, terdapat beberapa tokoh yang menaruh perhatiannya pada pentingnya peran keluarga dalam proses pendidikan, misalnya Pestalozzi dan Imam al-Ghazali. Kedua tokoh ini memang memiliki latar belakang yang berbeda, baik itu dari segi agama, asal daerah, dan kurun waktu yang jauh berbeda. Namun, kedua tokoh ini memiliki persamaan ketika membahas tentang pendidikan, yaitu menjadikan keluarga menjadi komponen paling penting dalam pendidikan. Oleh karena ini, penelitian ini akan menggali kembali pemikiran dari Pestalozzi dan Imam al-Ghazali terkait dengan peran keluarga dalam pendidikan, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan fenomena pendidikan yang ada dewasa ini. Rumusan masalah yang diajukan, diantaranya: 1) bagaimana biografi dan pemikiran Pestalozzi dan Imam al-Ghazali tentang pendidikan?; 2) bagaimana peran keluarga dalam pendidikan menurut Pestalozzi dan Imam al-Ghazali?; dan 3) bagaimana kontekstualisasi pemikiran Pestalozzi dan Imam al-Ghazali dalam upaya reorientasi peran keluarga dalam pendidikan?.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk ke dalam riset kepustakaan (*library research*), dalam artian bahwa penelitian ini mencari informasi dari sumber-sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas. Kemudian informasi yang telah diperoleh dianalisis, kemudian hasil analisis tersebut dapat dijadikan jawaban atas pertanyaan yang sedang diteliti (Moleong, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini tidak perlu turun di lapangan, namun cukup didapati dari teks yang ada. Penelitian kepustakaan ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti; kemudian mengidentifikasi celah penelitian; dan membangun dasar teori yang kuat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Keluarga dalam Pandangan Pestalozzi**

Johann Heinrich Pestalozzi adalah seorang ahli pendidikan dari Swiss yang hidup antara 1746-1827. Ia merupakan tokoh yang memiliki pengaruh cukup besar di dalam dunia pendidikan. Ide-ide pendidikan

yang dimilikinya, banyak dipengaruhi dari pemikiran seorang filsuf/ahli teori Jacques Rousseau. Hanya saja, Pestalozzi bisa dikatakan tidak hanya bicara pendidikan dalam konsep, melainkan pemikiran yang dimilikinya diimplementasikan langsung. Pestalozzi adalah individu yang sangat gigih, ia menjadi seorang guru, dan dalam karirnya, Pestalozzi memang benar-benar memberikan pengaruh di sekolah dasar di Amerika Serikat dan banyak negara lainnya (Afrina & Martha, 2024).

Saat usia sekolah, Pestalozzi tidak begitu tertarik dengan tugas-tugas belajar yang menggunakan metode hafalan, melainkan lebih tertarik dengan tugas-tugas yang lebih menekankan daya imajinasi. Salah satu yang menyebabkan “kelainan” sifatnya ini adalah karena saat masa kanak-kanak tubuhnya sangat lemah sehingga menyebabkan dia sering sakit-sakitan. Sehingga Pestalozzi tidak dapat bergaul dengan teman laki-laki sebayanya. Selain itu, ayahnya meninggal di saat Pestalozzi berusia enam tahun (Yamamoto, 2020), sehingga tidak ada sosok laki-laki yang berperan dalam keluarga yang menjadikannya lebih merasa aman bersama ibunya, dan lebih memilih dunia khayalan. Perbedaan yang dimiliki Pestalozzi ini menjadikannya mendapatkan julukan “Heinrich Bodoh dari Kota Aneh” (Susanto et al., 2023), bahkan gurunya sempat mengatakan bahwa Pestalozzi tidak akan menjadi apapun atau tidak akan sukses ke depannya (Yamamoto, 2020).

Namun, latar belakang tersebut bukan menjadi halangan bagi Pestalozzi untuk mengembangkan pendidikan. Terbukti, pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan masih memberikan inspirasi bagi dunia pendidikan dewasa ini. ia juga dikenal sebagai salah satu tokoh pendidikan humanis, yaitu pendidikan memanusiasikan manusia. Memanusiasikan di sini berarti juga menghargai harkat dan martabatnya, serta menumbuhkan harga dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia (Rukiyati et al., 2024). Salah satu pandangannya yang mendasar dalam pendidikan adalah bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik (Pestalozzi, 1801). Adapun terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Selain itu, Pestalozzi meyakini bahwa panca indera memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, dan melalui pengalaman-pengalaman itulah potensi seseorang dapat benar-benar dikembangkan (Susanto et al., 2023). Kemudian, Pestalozzi juga menekankan pentingnya untuk menumbuhkembangkan keaktifan jiwa raga anak. Karena dari keaktifan inilah anak akan mampu mengolah kesan yang didapat dari proses mengamati tadi menjadi suatu pengetahuan. Anak yang aktif akan senantiasa melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pestalozzi merumuskan bahwa pengalaman menjadi dasar kurikulum yang memiliki tiga poin penting, yaitu: intelektual, fisik dan moral. Pestalozzi sangat berharap agar peserta didiknya dapat memperoleh pendidikan tanpa memandang status sosial (Da Costa, 2014). Selain itu, Pestalozzi juga sangat menekankan perlu adanya upaya yang berkesinambungan dan juga bertahap dalam proses pembelajaran anak, yang memang sangat cocok dengan kodrat anak yang bertahap dalam tumbuh kembangnya (Boiliu & Samosir, 2019). Secara sederhana, Pestalozzi merumuskan, bahwa pendidikan suda seharusnya bertahap, dimulai dari tangan, kemudian masuk ke hati, dan akhirnya masuk di kepala (Povey & Jackson, 2020).

Pestalozzi juga mengingatkan, bahwa proses pendidikan harus didasari dengan dua hal, yaitu cinta dan kasih sayang (Hasanah, 2022). Cinta yang dimaksud di sini memiliki tiga komponen yang melekat satu sama lain, diantaranya: kedekatan, gairah, dan komitmen. Dalam dunia pendidikan, kedekatan menunjukkan keterikatan antara pendidik dan peserta didik. Sementara itu, hakikat gairah dalam konteks ini lebih menggambarkan motivasi untuk mengembangkan hubungan pedagogi yang humanis antara pendidik dan peserta didik. Besar kecilnya cinta bergantung pada kekuatan absolut ketiga komponen tersebut, dan jenis cinta bergantung pada kekuatan relatif satu sama lain. Pedagogi cinta dan etika kepedulian ini akan membuat siswa lebih bahagia, yang pada akhirnya kebahagiaan ini akan berpengaruh besar pada aspek kognitif peserta didik (Msane et al., 2020; Muloko et al., 2020).

Pestalozzi juga percaya bahwa pendidikan sudah seharusnya diawali dari keluarga (Carrillo-Gallego et al., 2023), ia memberikan penekanan pada peran orang tua sebagai pengajar pertama dan utama dan pertama. Baginya, orang tua memiliki peran yang amat penting dalam upaya menanamkan iman dalam diri peserta didik melalui kasih sayang yang diberikan di rumah, salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik. Orang tua dapat memberikan sebuah contoh yang nyata dalam perilaku mereka kepada peserta didik yang dapat memberikan gambaran kasih sayang kepada manusia (Susanto et al., 2023). Lebih spesifik lagi, Pestalozzi

memandang bahwa peran utama pendidikan dalam keluarga sangat ditekankan pada ibu (Hasanah, 2022; Susanto et al., 2023).

### **Peran Keluarga dalam Pandangan Imam al-Ghazali**

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali al-Thusi, yang bergelar *hujjatul Islam*. Beliau dilahirkan pada tahun 450 H (1058 M), di Thus wilayah Khurasan, yang kini termasuk dalam wilayah negara Iran. Di tanah kelahiran ini, Imam Al-Ghazali tutup usia pada 505 H/ 1111 M (Faizin, Aziz, et al., 2023; Supriyanto, 2022). Adapun nama Al-Ghazali berasal dari kata *ghazzal*, yang memiliki arti tukang menenun benang, ini merujuk pada pekerjaan ayahnya yang merupakan penenun benang wol. Selain itu, nama Al-Ghazali juga bisa dinisbatkan kepada nama kampung kelahirannya, dan pendapat inilah yang kemudian banyak dipakai (Azhari & Mustapa, 2021).

Secara umum, pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan lebih bersifat empirisme, karena sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik (Nurrahman et al., 2022). Namun, perlu ditegaskan bahwa empirisme di sini hanya sebatas aspek aksiologinya saja, sedangkan untuk ranah epistemogi, Imam Al-Ghazali menetapkan otoritas sumber pengetahuan meta-rasional, seperti kenabian (*walyu*) dan penyingkapan spiritual (*kashf*) (Mohamed, 2024). Sementara itu, untuk orientasi pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan sama dengan pendidikan dalam Islam, yaitu berorientasi pada religiusitas tanpa melupakan urusan dunia. Sehingga dalam rumusan tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sempurna yang mampu mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Arfan, 2022; Nurrahman et al., 2022). Namun secara spesifik, Imam Al-Ghazali mengklasifikasikan kesempurnaan dalam lima aspek: 1) kesempurnaan yang paling utama menurut Imam Al-Ghazali adalah kesempurnaan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat; 2) kesempurnaan bagi keutamaan jiwa Ghazali menyebutnya dengan kesempurnaan bagi keutamaan jiwa; 3) keutamaan yang terkaid dengan jasmani, misalnya: kesehatan, kekuatan, dan umur yang panjang; 4) kesempurnaan yang ada di luar, meliputi: harta, keluarga, kemuliaan, dan keluarga mulia; dan 5) adalah kesempurnaan yang menyempurnakan semua kesempurnaan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu berupa taufiq dari Allah, melalui hidayah Allah, bimbingan Allah, kebaikan dari Allah dan kekuatan dari Allah (Al-Ghazali, 1964, p. 294).

Imam Al-Ghazali sangat menekankan pendekatan yang penuh kasih sayang, keteladanan yang konsisten, serta pemahaman yang mendalam terkait dengan tingkat pemahaman setiap anak (Hanifah et al., 2023). Selain itu, bagi Imam Al-Ghazali masa kanak-kanak adalah satu masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurutnya pada asalnya jiwa anak-anak adalah murni dan bersih sebagaimana sebuah kertas putih yang bersih. Karakter anak kemudian terbentuk berdasarkan sentuhan dari luar seperti pena yang tertulis di atas kertas putih. Sehingga anak-anak masa depannya sangat di tentukan oleh pendidikan dan pendidiknya (Nurrahman et al., 2022). Pendapat Imam Al-Ghazali ini secara tidak langsung mengingkari adanya teori hereditas yang (faktor keturunan), yang oleh pendidikan modern akhir-akhir ini banyak diperhatikan dan dipandang penting namun hal ini Al-Ghazali tidak antusias dalam menganalisa masalah ini. Pada hal ini nampak nampak jelas kepada kita bahwa ilmu jiwa modern dengan pandangan barunya menganggap penting tentang teori hereditas ini, dan menetapkan sebagai suatu faktor yang berpengaruh.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa keluarga merupakan lingkungan yang sangat tepat dan sangat dominan dalam pembentukan akhlak dan budi pekerti yang baik bagi anak. Sehingga menurutnya, pendidikan keluarga baginya adalah salah satu hal yang wajib dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan keluarga menurut Al-Ghazali sangat besar sekali pengaruhnya terhadap akhlak dan budi pekerti anak dari kecil sampai ia dewasa. Bahkan anak yang telah memiliki akhlak buruk pun tetap bisa diarahkan untuk memiliki akhlak baik, Pandangan Imam Al-Ghazali ini didasarkan pada salah satu ayat dalam Al-Qur'an yaitu QS. At-Tahrim (66): 6, yang artinya, "hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Dari ayat tersebut jelaslah bahwa peran keluarga, yang dalam hal ini orang tua dalam pendidikan sangat ditekankan. Tidak hanya sekedar memberikan pendidikan, namun pendidikan yang benar-benar sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, sehingga dapat mengantarkan pada tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat (Nurrahman et al., 2022).

## Kontekstualisasi Pemikiran Pestalozzi dan Imam al-Ghazali

Keberhasilan pendidikan dalam keluarga sangat tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi yang dilakukan antara orang tua dengan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, serta penyampaian norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan tujuan agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan sekitarnya (Khairi et al., 2023). Hersey dan Blanchard (1978) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua terdiri atas dua dimensi perilaku yaitu *directive behavior* dan *supportive behavior*, yang keduanya didasarkan pada komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. *Directive behavior* merupakan bentuk komunikasi satu arah, dimana orang tua langsung memberikan penjelasan dan memberitahu peran serta tugas dari anak. Sedangkan *supportive behavior* lebih ke bentuk komunikasi dua arah. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya memberitahukan peran serta tugas anak secara langsung, melainkan mendengarkan anak, mendorong anak, mengarahkan anak, dan tetap memberikan teguran yang bersifat membangun terkait perilaku anak (Sonia & Apsari, 2020).

Pola pengasuhan orang tua dalam keluarga memiliki tipe yang berbeda-beda. Tipe pola asuh otoriter, yang lebih mengutamakan pembentukan kepribadian anak dan orang tua mengharuskan anak untuk mengikuti apa yang diinginkan dari orang tua disertai dengan adanya hukuman-hukuman. Selanjutnya, ada pola asuh permisif yang yaitu memberikan kebebasan kepada anak agar bertindak sesuai dengan keinginannya. Pola asuh ini menghendaki anak untuk melakukan apapun tanpa adanya tuntutan orang tua terhadap anak, sehingga akan menjadikan anak untuk terbiasa menentukan keputusannya sendiri. Hanya saja, pola ini akan menjadikan anak egois karena tidak adanya aturan dan bimbingan dari orang tua. Terakhir, ada tipe pola asuh yang demokratis yang merupakan sintesa antara dua tipe sebelumnya. Artinya, orang tua memberikan kebebasan kepada anak, namun dengan tetap memberikan bimbingan kepada anak. Sehingga, pola asuh bisa dikatakan sebagai pola asuh yang paling relevan dan dapat menimbulkan keserasian terhadap tuntutan orang tua dan kehendak anak untuk melakukan tindakan (Khairi et al., 2023; Prihatini et al., 2022; Sonia & Apsari, 2020). Akan tetapi, perlu diperhatikan juga bahwa ternyata pola asuh yang diterapkan orang tua dipengaruhi juga dengan tingkat pendidikan orang tua. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka kualitas pola asuh terhadap anak bisa lebih berkualitas (Hoff et al., 2024).

Peran keluarga dalam pendidikan ini ternyata menjadi perhatian dua tokoh pendidikan yang berbeda latar belakang dan zaman, yaitu Pestalozzi dan Imam Al-Ghazali. Pestalozzi, memiliki pemikiran akan pentingnya pendidikan dengan pendekatan pendidikan yang humanis dan berdasar prinsip kasih sayang. Pestalozzi percaya bahwa keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi pendidikan anak. Namun keluarga yang diidealkan oleh Pestalozzi adalah keluarga yang di dalamnya penuh dengan kasih sayang, kehangatan, dan dukungan dari orang tua merupakan elemen kunci dalam membentuk karakter dan moral anak. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan saja, tetapi juga tentang proses pengembangan empati, kasih sayang, dan nilai-nilai moral yang mendasar lainnya (Sellars & Imig, 2021). Itulah mengapa Pestalozzi sangat menekankan pentingnya hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak sebagai dasar untuk pengembangan intelektual dan moral, sehingga keluarga benar-benar dapat menjadi fondasi yang tak tergantikan dalam proses pendidikan.

Sementara itu, dalam hal pendidikan, Imam Al-Ghazali lebih mengedepankan pendidikan moral dan spiritual yang berbasis pada ajaran agama Islam. Imam al-Ghazali juga menempatkan keluarga pada posisi sentral dalam pendidikan. Dalam pandangannya, inti pendidikan bukan sekedar *transfer of knowledge* saja, melainkan adanya upaya menyeimbangkan antara akhlak dan spiritualitas (Siregar, 2020). Imam Al-Ghazali juga menegaskan tentang besarnya tanggung jawab dalam menanamkan ajaran Islam kepada anak-anak mereka. Selain itu, Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keteladanan bagi anak dalam hal moralitas dan religiusitas. Namun, perlu digarisbawahi juga bahwa Imam Al-Ghazali juga menaruh perhatian besar bagi pencapaian dunia dalam hal pendidikan. karena seperti yang telah disampaikan di atas, keseimbangan pendidikan dalam hal dunia dan akhirat menjadi salah satu kekhasan pemikiran Imam Al-Ghazali.

Secara kontekstual, pemikiran tentang peran keluarga dalam pendidikan menurut Pestalozzi dan Imam Al-Ghazali dapat menjadi pelengkap satu sama lainnya. Pestalozzi dengan pendekatan humanisnya lebih menekankan

kasih sayang yang melibatkan hubungan emosional. Dalam teori pendidikan humanis saat ini, hubungan emosional menjadi salah satu kuncinya, bahwa pendidikan humanis pada dasarnya lebih mengedepankan *emotional approach* dibanding dengan hasil belajar itu sendiri (McKenna, 2010; Sabaruddin, 2020). Tidak terkecuali dalam keluarga, pendekatan emosional ini juga perlu diterapkan utamanya oleh orang tua, apalagi di tengah banyaknya keluarga yang menghadapi tantangan dalam menjaga kehangatan dan keharmonisan dalam keluarga. Karena bagaimana pun, keluarga yang dapat menyediakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan dukungan emosional yang dapat menghadirkan rasa aman, merasa dicintai, dan dihargailah, yang akan menjadi dasar penting dalam perkembangan mereka. Sementara itu, perspektif yang dibawa oleh Imam Al-Ghazali bisa dikatakan lebih mendalam lagi, yakni tentang pentingnya pendidikan moral dan spiritual, yang juga memiliki relevansi di era saat ini mengingat tantangan moral dan etika yang dihadapi, terutama bagi generasi muda. Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan dalam keluarga harus dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, sehingga anak-anak tidak hanya tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki moralitas serta spiritualitas yang kuat.

Jika dicermati kembali, maka pemikiran dua tokoh ini, yaitu Pestalozzi dan Imam Al-Ghazali terkait dengan peran keluarga dalam pendidikan memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Berikut tabel yang menjelaskan tentang perbedaan pemikiran antara Pestalozzi dan Imam Al-Ghazali:

Aspek	Pestalozzi	Imam Al-Ghazali
Landasan Filosofis dan Agama	Sekuler dan humanis dari tradisi Barat	Tradisi keagamaan Islam
Tujuan Akhir Pendidikan	Dapat berkontribusi yang positif dalam masyarakat	Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat
Metode Pendidikan	Pengalaman praktis dan interaksi langsung	Keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan cerita
Perkembangan Anak	Proses alami yang didukung kasih sayang dan hubungan emosional	Perkembangan anak didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai dalam Islam

- Latar Belakang yang berbeda antara Pestalozzi dan Imam Al-Ghazali. Pestalozzi berasal dari tradisi Barat yang sekuler dan humanis, dengan mengedepankan pendekatan berupa kasih sayang dan emosional, meskipun tidak dipungkiri bahwa Pestalozzi pun memasukkan aspek agama (Adipati & Yanti, 2021; Boiliu & Samosir, 2019), namun tidak menjadi jiwa atau inti dalam pendidikan. Sementara untuk Imam Al-Ghazali berasal dari tradisi keagamaan, yaitu Islam. Agama mengambil peran sentral dalam semua aspek kehidupan, tidak terkecuali pendidikan yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai dan ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (Bahri, 2022; Gyagenda, 2021).
- Dalam menentukan tujuan akhir pendidikan, Pestalozzi menekankan pentingnya pengembangan individu yang seimbang, serta mampu berkontribusi untuk kebaikan dalam masyarakat. Sedangkan tujuan akhir pendidikan dalam perspektif Imam Al-Ghazali adalah tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat, sehingga pendidikan harus menanamkan nilai-nilai dalam ajaran Islam.
- Metode pendidikan yang ditekankan oleh Pestalozzi adalah yang berbasis pengalaman langsung, dalam artian anak-anak diajak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan melalui pengalaman-pengalaman praktis. Sementara itu, meskipun Imam Al-Ghazali tetap menghargai pengalaman praktis, namun tetap menekankan pada perlu pembelajaran melalui teks-teks agama, disiplin spiritual, serta perlunya bimbingan moral. Metode yang digunakan, diantaranya: metode keteladanan (*uswah alhasanah*); pembiasaan (*ta'wid*) yang berpotensi besar dapat membantu orang tua dalam mendidik anak serta menghindarkannya dari perilaku negatif, dan meningkatkan kesehatan fisik, moral, dan intelektual anak di era modern (Mardiyah, 2022); nasehat (*mau'idzah*); dan cerita (*Qishshoh*) (Fitriana & Listrianti, 2020).
- Pandangan tentang perkembangan anak. Pestalozzi mengakui bahwa anak memiliki potensi bawaan pada setiap anak, yang kemudian pendidikan mengembangkan potensi tersebut dengan kasih sayang dan hubungan

emosional. Sementara itu Imam Al-Ghazali menekankan perkembangan anak melalui pembelajaran agama dan penanaman nilai-nilai agama Islam.

Adapun untuk persamaan dari keduanya, antara lain: 1) pentingnya peran keluarga sebagai pendidikan pertama. Pestalozzi atau pun Imam Al-Ghazali sama-sama memandang bahwa anak mendapatkan pendidikan paling awal adalah dari lingkungan keluarga yang dalam hal ini orang tua; 2) fokus pada pembentukan karakter dan moral, karena menurut Pestalozzi pendidikan bukan hanya mengembangkan aspek intelektual, namun juga pengembangan nilai-nilai moral dan empati. Sementara Imam Al-Ghazali juga menekankan pembentukan akhlak dan moral yang didasarkan pada ajaran agama Islam; 3) orang tua sebagai teladan; dan 4) penghargaan terhadap individualitas yang dimiliki anak.

Dengan mengintegrasikan pemikiran Pestalozzi dan Imam Al-Ghazali ini, kita dapat mengembangkan suatu pendekatan pendidikan keluarga yang holistik. Karena sudah seharusnya, pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga harus mencakup pengembangan anak yang didasari kasih sayang, emosional serta pendidikan moral dan spiritual yang kokoh. Selain itu, juga harus mengambil peran sebagai pendidik moral dan spiritual yang dapat menjadikan anak-anak menjadi orang yang dapat memahami dan menjalankan nilai-nilai hidup yang baik. Dengan kata lain, peran keluarga menjadi sangat penting dalam upaya pembentukan generasi yang selain harus cerdas secara intelektual, juga kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga dapat siap menghadapi tantangan dunia modern dengan integritas dan keimanan yang kokoh.

## KESIMPULAN

Johann Heinrich Pestalozzi dan Imam Al-Ghazali merupakan dua tokoh pendidikan dengan latar belakang pendidikan dan konteks yang berbeda ternyata memiliki kesamaan dalam memandang pentingnya peran keluarga dalam konteks pendidikan. Keduanya juga sepakat bahwa anak mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama dari keluarga. Hanya saja, secara spesifik, Johann Heinrich Pestalozzi sering menyebutkan tentang pentingnya cinta dan kasih sayang, serta keterlibatan aktif dalam perkembangan emosional dan intelektual anak. Sementara itu, Imam Al-Ghazali lebih menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual yang berlandaskan ajaran Islam, serta keteladanan dan bimbingan moral dari orang tua yang dilakukan secara konsisten.

Dua pemikiran tokoh tersebut, apabila diintegrasikan akan menghasilkan pendekatan pendidikan keluarga yang holistik. Dalam artian pendidikan yang tidak hanya fokus pada perkembangan intelektual tetapi juga memperhatikan pengembangan moral dan spiritual anak. Oleh karena itu, penting untuk diperhatikan peran orang tua diharapkan dapat menjadi pendidik yang baik, dengan memberikan kasih sayang secara emosional dan keteladanan, serta tidak lupa juga untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh. dengan begitu, anak-anak akan menjadi individu yang berkarakter, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan dunia modern dengan keimanan yang kuat dan nilai-nilai hidup yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adipati, S., & Yanti, M. E. (2021). Aktualisasi Kasih Allah bagi Sesama: Implementasi Pemikiran dan Praktik Pendidikan Kristiani Johann Heinrich Pestalozzi dalam Konteks Pendidikan Karakter dan Nilai. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 126. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.242>
- Afrina, R., & Martha, A. (2024). Makna Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Aliran Filsafat Johann Heinrich Pestalozzi. 6(1).
- Agus, A. (2019). Faktor-faktor yang Menjadi Penyebab Kenakalan Remaja. *Jurnal Hukum Tri Pantang*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.51517/jhtp.v5i1.198>
- Al-Ghazali (1964). *Mizan al-Amal*. Kaherah: Dar al-Ma'arif.
- Amelia, L. (2023). Pengaruh Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Belajar Siswa Kelas 1 SD.

*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2), 186–193. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2.1639>

- Arfan, F. (2022). Menelusuri Jejak Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh dalam Aspek Emosi. *Tarbiyatul-Aulad Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 8(02).
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Boiliu, N. I., & Samosir, C. M. (2019). Manusia Sebagai Makhluk Moral dalam Perspektif Teologia Pendidikan Johann Heinrich Pestalozzi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(3), 187–197.
- Carrillo-Gallego, D., Maurandi-López, A., & Olivares-Carrillo, P. (2023). From Pestalozzi's *intuition principle* to classrooms: The counting frame and innovations in the teaching of mathematics (Spain, nineteenth century). *Paedagogica Historica*, 59(3), 407–427. <https://doi.org/10.1080/00309230.2021.1906713>
- Da Costa, D. A. (2014). The conceptions and contributions of Pestalozzi, Grube, Parker and Dewey for teaching arithmetic in elementary level: The concept of number. *Historia Da Educacao*, 18(42), 37–59. <https://doi.org/10.1590/s223634592014000100003>
- Faizin, M., Aziz, Y., Putri, N. H., & Albab, A. U. (2023). Metode Hiwar dalam Pendidikan Islam Perspektif Al Ghazali. *journal TA'LIMUNA*, 12(1), 52–60. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1341>
- Faizin, M., Ubaidillah, M. F., & Akbar, M. I. F. (2023). Relevansi Antara Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Konsep Pendidikan Islam Seumur Hidup (Lifelong Education). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5.
- Fitriana, F., & Listrianti, F. (2020). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dalam Mengatasi Rational Hedonism di MTs Negeri 1 Probolinggo. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 100–116. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.129](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.129)
- Gyagenda, A. (2021). The Relevance of Al-Ghazali's Educational Views to the Contemporary System of Muslim education: Focus on Islamic Education in Uganda. *Interdisciplinary Journal of Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.53449/ije.v4i1.149>
- Hanifah, S., Ulfadilah, N., Zulaeha, V. S., & Agustin, M. (2023). *Pandangan Al-Ghazali terhadap Pendidikan Moral Bagi Anak Usia Dini*.
- Hasanah, E. (2022). Pedagogical Values in Pestalozzi's Philosophy. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 27(1), 95–107. <https://doi.org/10.24090/insania.v27i1.6579>
- Hayati, F., & Ed, M. (2021). Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Gaseh Bunda di Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).
- Hoff, E., Trecca, F., Højen, A., Laursen, B., & Bleses, D. (2024). Context and education affect the quality of parents' speech to children. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 91, 101632. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2024.101632>
- Khairi, Moch. Y., Budiono, N. A., & Hamidah, L. (2023). Peranan Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan. *CERMIN Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 2(2). <https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/CERMIN>
- Labungasa, B. A., Paat, C., & Tumengkol, S. (2023). Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Lingkungan Perumahan Mountain View Residence Kelurahan Paniki Bawah Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahociety/issue/view/3519>
- Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). *Kajian Sosiologi Tentang Tingkat Kesadaran Pendidikan Pada Masyarakat Desa Labuan Kapelak Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut*. 13(2).

- Mardiyah. (2022). Metode Pembiasaan Mendidik Anak dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. *JEER (Journal of Elementary Education Research)*. <http://journal.staipati.ac.id/index.php/jeer>
- McKenna, M. K. (2010). *Pestalozzi Revisited: Hope and Caution for Modern Education*. 60.
- Mohamed, N. Y. (2024). Al-Ghazali's Methodological Skepticism and Foundationalism. *Journal of Islamic Philosophy*, 15(1), 7–29. <https://doi.org/10.5840/islamicphil20241513>
- Msane, J., Mutanga, B., & Chani, T. (2020). Students' Perception of the Effect of Cognitive Factors in Determining Success in Computer Programming: A Case Study. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 11(7). <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2020.0110724>
- Muloko, E., Limbu, R., & Anakaka, D. L. (2020). *The Difference Of Intimacy, Passion and Commitment In Married Women Judging from The Length Of Marriage*.
- Nuraisyah, B., Abidin, Z., Hidayati, A. F., & Febriyana, A. I. (2024). *Analisis Dampak Keluarga Broken Home Pada Perilaku Siswa*. 2(1).
- Nurrahman, N., Asman, & Arman. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam, Al-Ghazali, dan John Locke. *Akademika*, 16.
- Pestalozzi, J. (1801) *How Gertrude Teaches her Children*. London, Swann Sonnenschein.
- Povey, H., & Jackson, C. (2020). *Part of something bigger? Children's interactive exhibitions*.
- Pratomo, W., Nadziroh, N., & Chairiyah, C. (2022). Penanaman pendidikan karakter di keluarga selama pembelajaran jarak jauh pada siswa kelas 5 SDN Plumbon Tawangmangu. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(2), 93–99. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i2.22436>
- Prihatini, D., Syahrul, S., & Irayanti, I. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Islam Pada Anak Buruh Tani. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2377. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2377-2386.2022>
- Ritonga, A. A. F., Ananda Nurmaidani Laoli, Elva Hariyani, Balqis, F. N., Intan Kusumawati, Jesi Wanda Harahap, Latifah Mutiah Nurhidayah, Muthia Afrah Goslan Siregar, Rahmah Fadlilatu Syahadah, & Delfriana Ayu. (2023). Hubungan Sosial Ekonomi dengan Tingkat Pendidikan pada Masyarakat Pesisir di Desa Pematang Lalang, Kecamatan Percut Sei Tuan: Socio-Economic Relations with Education Levels in Coastal Communities in Pematang Lalang Village, Percut Sei Tuan District. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(7), 560–569. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i7.3733>
- Rohmah, M. (2019). Peran keluarga terhadap pendidikan anak di masyarakat. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 26. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2776>
- Rukiyati, R., Siswoyo, D., Hendrowibowo, L., & Saputri, E. R. I. (2024). Hukuman yang diterima santri di pesantren. *HUMANIKA*, 24(1), 78–88. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.70669>
- Sabaruddin, S. (2020). Sekolah dengan Konsep Pendidikan Humanis. *Humanika*, 20(2), 147–162. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.29306>
- Sellars, M., & Imig, D. (2021). Pestalozzi and pedagogies of love: Pathways to educational reform. *Early Child Development and Care*, 191(7–8), 1152–1163. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1845667>
- Siregar, K. (2020). Concept Of Islamic Education Psychology In Ihya' 'Ulum Al-Din by Al-Ghazali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.1569>
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 128. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>
- Supriyanto, S. (2022). Al-Ghazali's Metaphysical Philosophy of Spiritualism In The Book Of Ihya' 'Ulumuddin. *Devotion : Journal of Community Service*, 3(5), 422–432. <https://doi.org/10.36418/dev.v3i5.138>
- Susanto, S., Rukiyati, & Mulyo Prabowo. (2023). Pendekatan Teori Pestalozzi dalam Terhadap Pengembangan Potensi Alami Anak. *Jurnal Pendidikan Modern*, 8(2), 82–87. <https://doi.org/10.37471/jpm.v8i2.657>

- Ulfa, M., & Na'imah, N. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>
- Widiyanto, S., & Purnomo, B. (2023). Freedom to Learn in Ki Hajar Dewantara's Perspective: Historical Studies and Their Relevance to Character Education. *International Journal of Business, Law, and Education*, 4(2), 837–844. <https://doi.org/10.56442/ijble.v4i2.185>
- Yamamoto, S. (2020). Pestalozzi the Great Educator (1949). *Schools*, 17(1), 150–152. <https://doi.org/10.1086/708361>

